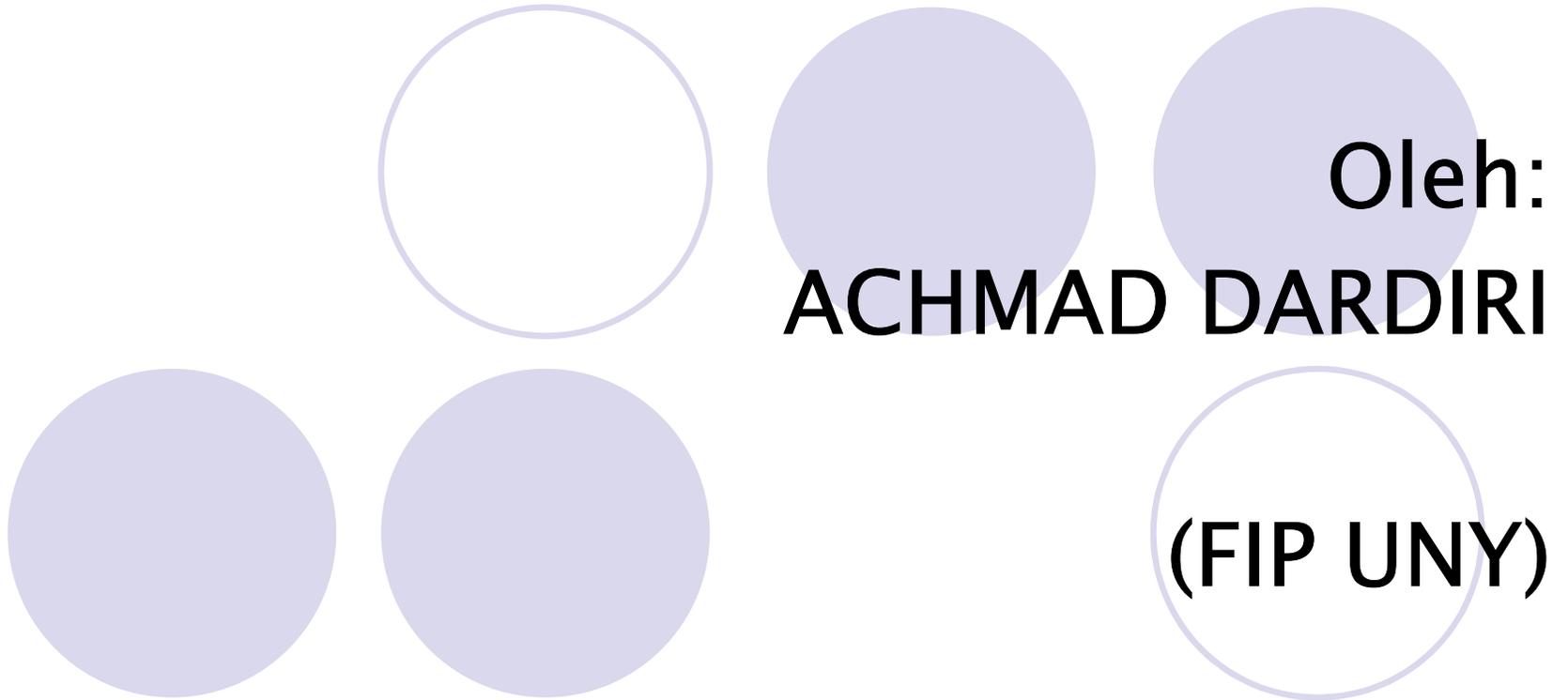


MENGENAL FILSAFAT PENDIDIKAN



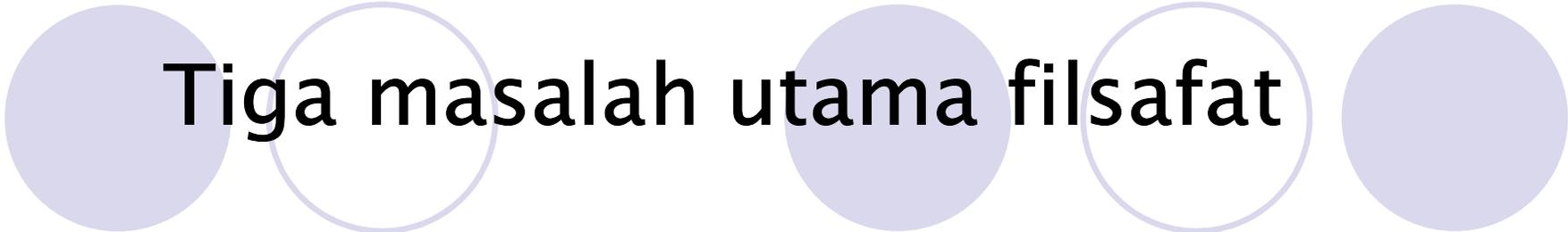
Pengertian Filsafat Pendidikan

- Filsafat Pendidikan :

“ilmu pendidikan yang bersendikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan masalah pendidikan.”

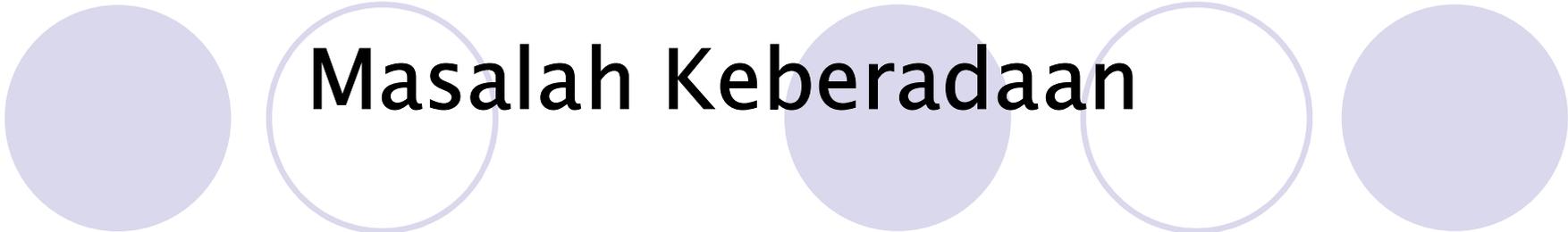
Pendekatan Filsafat Pendidikan:

- Dari definisi tersebut, filsafat pendidikan dapat didekati dari problem–problem pendidikan yang bersifat filosofis yang memerlukan jawaban yang filosofis pula.
- Filsafat pendidikan dapat pula didekati dari ide–ide filosofis yang diterapkan untuk memecahkan masalah–masalah pendidikan.



Tiga masalah utama filsafat

- 1. Masalah keberadaan termasuk masalah kenyataan (*Being and Reality*) → Metafisika
- 2. Masalah pengetahuan termasuk masalah kebenaran (*knowledge*) → Epistemologi
- 3. Masalah Nilai (*Value*) → Aksiologi



Masalah Keberadaan

- 3 (tiga) tingkatan keberadaan
 - 1. *Being* (yang-ada)
 - 2. *Reality* (yang-nyata/kenyataan)
 - 3. *Existence* (yang-bereksistensi)

Metafisika: umum dan khusus

- Metafisika umum ----→ Ontologi
- Metafisika khusus :
 - 1. Theologi filsafati ----→ Tuhan
 - 2. Antropologi filsafati ----→ Manusia
 - 3. Kosmologi filsafati ----→ Alam Semesta

Kaitan antara Antropologi filsafati (filsafat manusia) dan Filsafat Pendidikan

- Filsafat Pendidikan melanjutkan apa yang telah dikaji oleh Antropologi filsafati.
- Maksudnya: setelah mengenal hakekat manusia secara utuh (multidimensional), kemudian pendidikan berperan (berfungsi) mengembangkan manusia dengan segala potensi kemanusiaannya.
- Pendidikan → aktualisasi potensi positif (“*daimon*”) jasmani-rohaninya (*individualitas, sosialitas, moralitas, religiusitas dan historisitas*)

Masalah Pengetahuan, antara lain:

- 1. Apakah hakekat pengetahuan itu?
- Pengetahuan : hasil tahu manusia.
- Pengetahuan manusia diperoleh lewat kerjasama antara subyek (S) yang mengetahui dan obyek (O) yang diketahui.

Sehingga pengetahuan manusia selalu subyektif–obyektif dan obyektif–subyektif.

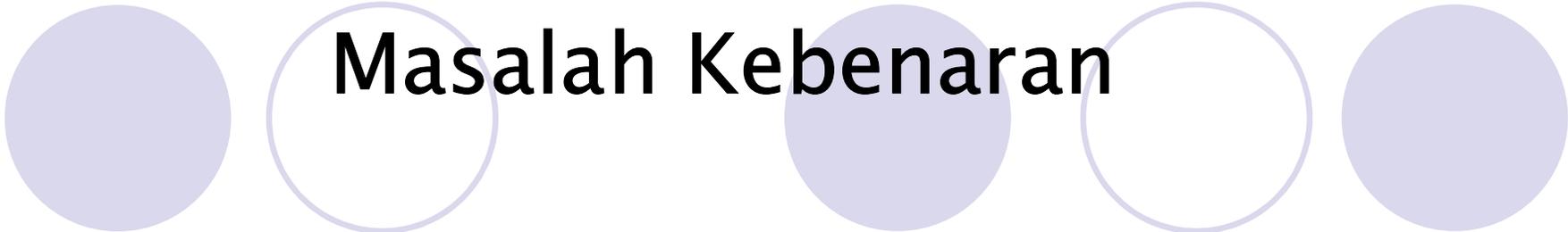
Di sini terjadi kemandanggalan antara subyek dan obyek

2. Bagaimana kita (manusia) dapat memperoleh pengetahuan?

- a. *External-sense experience*
- b. *Internal-sense experience*
- c. *Reason (deductive and inductive)*
 - d. *Intuition*
 - e. *Revelation*
 - f. *Faith*
- g. *Tradition and common-sense*
 - h. *Authority*

Keterbatasan manusia dalam memperoleh pengetahuan

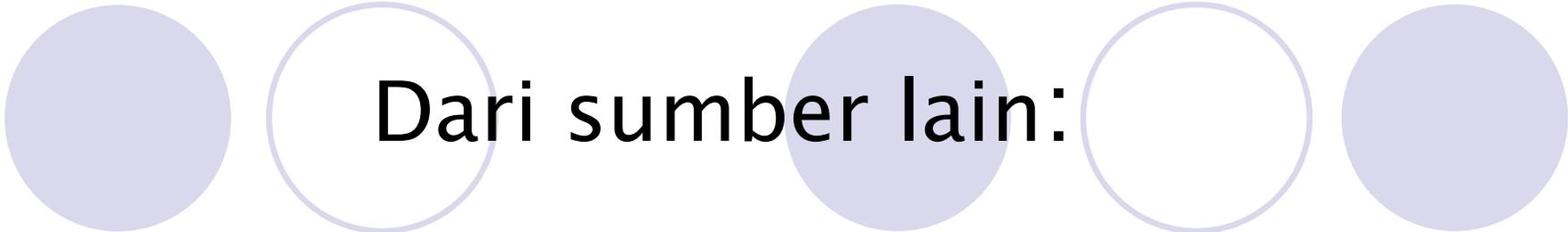
- Manusia tak mampu merengkuh obyeknya secara total dan utuh, selalu ada segi yang tak terungkap
 - Hal ini disebabkan karena:
 - a. keterbatasan kemampuan manusia (a.l. daya akali maupun daya inderawinya).
 - b. kompleksitas obyek yang diketahui (*fenomenon dan noumenon*)
- Pengetahuan manusia sifatnya relatif



Masalah Kebenaran

- Teori Kebenaran:

- 1. Koherensi
- 2. Korespondensi
 - 3. Pragmatis
 - 4. Konsensus



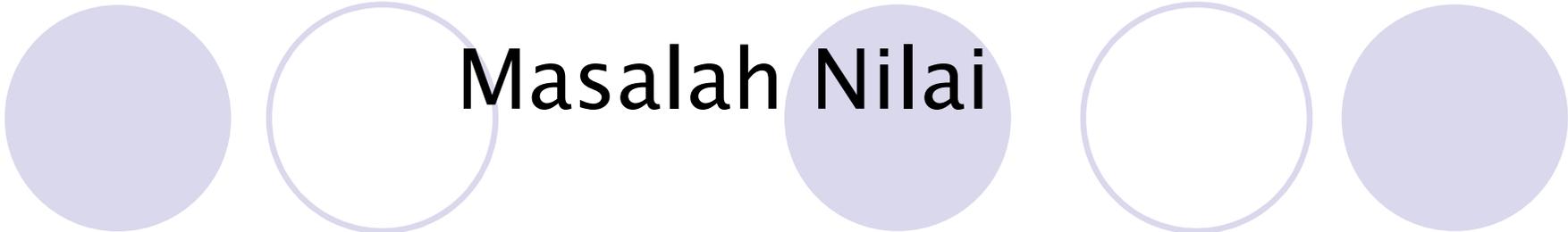
Dari sumber lain:

- 1. Kebenaran epistemologis
 - 2. Kebenaran ontologis
- 3. Kebenaran semantik/moral

Kaitan antara epistemologi dan filsafat pendidikan

- Masalah pengetahuan merupakan bagian dari isi pendidikan
- Pendidikan berisi:
 - aspek kognitif (pengetahuan)
 - aspek afektif (nilai dan sikap), dan
 - aspek psikomotorik (ketrampilan)

Pengetahuan manusia selalu hadir dalam kegiatan pendidikan.



Masalah Nilai

- Aksiologi (Filsafat Nilai)
- Nilai meliputi: Nilai kebaikan (etis), dan Nilai keindahan (estetis)

Notonagoro:

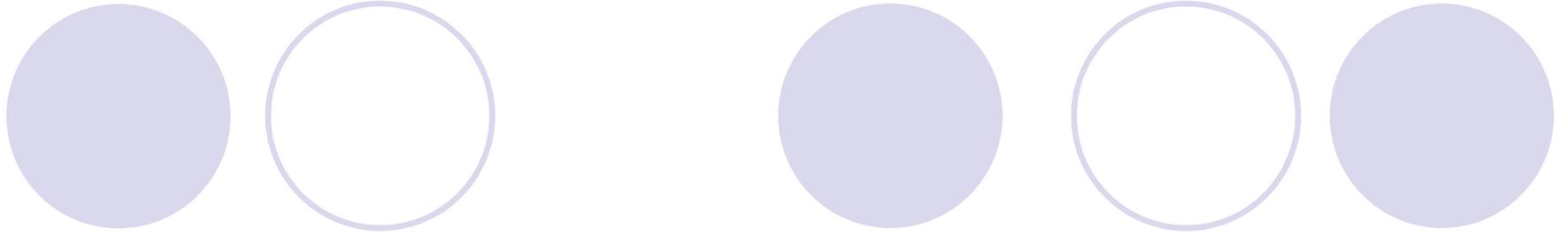
Nilai meliputi nilai material, vital dan spiritual

Nilai spiritual (kerohanian) meliputi: nilai kebenaran/kenyataan, kebaikan, keindahan, dan keagamaan.



Kaitan antara Aksiologi dan Filsafat Pendidikan

- Masalah Nilai merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan.
- Pendidikan bukan saja mengajarkan dan melatih tentang sesuatu hal, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kebaikan dan keindahan.
- Kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang sarat nilai. Kegiatan pendidikan tidak bebas nilai.
- Nilai akan selalu hadir dalam pendidikan.



- McNegrney, Robert F and Herbert, Joanne M. *Foundations of Education: The Challenge of Professional Practice*. USA: Allyn and bacon.
- Ornstein, Allan C. and Levine, Daniel U. *An Introduction to the Foundations of Education*. Boston: Houhton Mifflin Company. 1985.

PROBLEMATIKA FILSAFAT PENDIDIKAN

Oleh :

Achmad Dardiri

Filsafat Definisi Pendidikan

Sebelum membicarakan problematika filsafat pendidikan, kita telaah lebih dulu definisi filsafat itu sendiri.

Imam Barnadib (1994: 7) mendefinisikan filsafat pendidikan sebagai “ilmu pendidikan yang bersendikan filsafat atau filsafat yang diterapkan dalam usaha pemikiran dan pemecahan masalah pendidikan”.

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa filsafat pendidikan dapat didekati dari problema-problema pendidikan bersifat filosofis yang memerlukan jawaban yang filosofis pula. Di samping itu, filsafat pendidikan dapat pula didekati dari ide-ide filosofis yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan. Dalam tulisan ini, pendekatan kedua lebih ditekankan, dibandingkan pendekatan pertama.

Tiga Masalah Utama Filsafat

Di dalam filsafat, terdapat tiga masalah utama, yakni : masalah keberadaan termasuk masalah kenyataan, masalah pengetahuan termasuk masalah kebenaran dan masalah nilai.

Masalah pertama dikaji dalam cabang filsafat yang disebut metafisika. Masalah kedua dikaji dalam cabang filsafat yang disebut epistemology, dan masalah ketiga dikaji dalam cabang filsafat yang disebut aksiologi.

Dari uraian di atas dapat dibuatkan bagan sebagai berikut :

Filsafat Pendidikan

1. Filsafat ←----- Pendidikan
(problema-problema pendidikan)
2. Filsafat -----→ Pendidikan
(ide-ide filosofis)

Masalah Utama Filsafat

1. Keberadaan (kenyataan) -----→ Metafisika
2. Pengetahuan (kebenaran) -----→ Epistemologi
3. Nilai -----→ Aksiologi

Masalah Realitas

Masalah keberadaan (“Being”) adalah masalah yang paling umum, karena menyangkut keberadaan pada umumnya, baik “yang-ada” dalam khayalan maupun dalam kenyataan, sehingga dibedakan antara “being” dan “reality”. Pengertian “being” meliputi baik yang tidak nyata (khyali), maupun yang nyata. “Yang nyata” atau “reality” itu sendiri ada yang tidak bersifat publik dlam arti tidak dapat didekati secara inderawi, dan ada pula yang bersifat publik dalam arti dapat didekati secara inderawi. Yang terakhir ini oleh Kattsoff disebut “existence” (eksistensi) (1986: 48-50).

“Yang-ada” dapat pula dibedakan antara yang umum dan yang khusus. “Yang-ada” yang bersifat umum dikaji dalam Ontologi, sedangkan “yang-ada” yang bersifat khusus meliputi : Tuhan (Theologi filosofis), Alam Semesta (Kosmologi filosofis) dan Manusia (Antropologi filosofis).

Filsafat Pendidikan sebenarnya melanjutkan apa yang telah dikaji oleh Antropologi filosofis (filsafat manusia). Jika filsafat manusia mencari jawab terhadap pertanyaan sentral “apakah hakekat manusia itu?”, maka filsafat pendidikan mencari jawab terhadap pertanyaan sentral “apakah hakekat pendidikan itu?” Ini berarti, jika pengertian tentang hakekat manusia telah dirumuskan secara jelas, maka pengembangan terhadap hakekat manusia itu memerlukan pendidikan, sehingga pendidikan itu diselenggarakan dalam upaya untuk mengaktualisasikan potensi manusia (peserta didik) ke arah pengembangan yang positif, baik segi jasmaniahnya maupun segi rohaniannya (kognitif, afektif, dan konatif) atau dalam pandangan yang lain, segi-segi : individualitas, sosialitas, moralitas, maupun religiusitasnya secara integral. Jadi, seluruh aspek atau segi kemanusiaan memerlukan upaya pendidikan untuk mengembangkannya.

Masalah Pengetahuan

Masalah pengetahuan termasuk masalah kebenaran juga menjadi salah satu masalah utama filsafat. Apakah hakekat pengetahuan itu? Bagaimana kita (umat manusia) dapat memperoleh pengetahuan? Pandangan epistemologis antara lain akan menjawab bahwa pengetahuan manusia diperoleh lewat kerjasama antara subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Pengetahuan manusia tidak mungkin ada tanpa salah satunya, sehingga pengetahuan manusia selalu subyektif-obyektif atau obyektif-

subyektif. Disini terjadi kemanunggalan antara subyek dan obyek. Subyek dapat mengetahui obyeknya, karena dalam dirinya memiliki kemampuan-kemampuan, khususnya kemampuan akali dan inderawinya (Pranarka, 1987: 36-38). Dalam kenyataan, manusia dapat memperoleh pengetahuan lewat berbagai sumber atau sarana seperti: pengalaman inderawi dan pengalaman batin (external sense experience and internal sense experience) ; nalar (reason), baik melalui penalaran deduktif maupun induktif (deductive and inductive reasoning) ; intuisi (intuition) ; wahyu (revelation) ; keyakinan (faith) ; authority (orang yang ahli dalam bidangnya) ; dan lewat tradisi dan pendapat umum (tradition and common-sense) (Thiroux, 1985: 478-483).

Meskipun manusia dengan segala kemampuannya telah dan akan berupaya terus untuk mengetahui obyeknya secara total dan utuh, tetapi dalam kenyataan, manusia tidak mampu untuk merengkuh obyeknya secara total dan utuh. Apa yang diketahui manusia selalu saja ada yang tersisa. Dalam istilah Michael Polanyi (1996), “ada segi tak terungkap dari pengetahuan manusia”. Dengan kata lain, manusia hanya mampu mengetahui yang fenomenal saja, dan tidak mampu menjangkau yang noumenal. Hal inilah yang memicu munculnya anggapan bahwa pengetahuan manusia itu relatif. Relativitas pengetahuan manusia itu disebabkan sekurang-kurangnya karena keterbatasan kemampuan manusia sebagai subyek yang mengetahui, dan juga karena kompleksitas obyek yang diketahui.

Jika pengetahuan manusia itu relatif, apakah kebenaran itu ada? Dengan kata lain, apakah pengetahuan manusia itu benar adanya? Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan berbagai teori kebenaran seperti teori-teori: koherensi, korespondensi, pragmatis

dan consensus. Dalam pandangan yang lain, kebenaran itu meliputi: kebenaran epistemologikal, kebenaran ontologikal, dan kebenaran semantikal atau kebenaran moral.

Dalam filsafat pendidikan, masalah pengetahuan antara lain terkait dengan masalah kurikulum, belajar dan metode pembelajaran (teaching-learning process). Karena pengetahuan manusia tidak dapat dilepaskan dengan masalah isi pengetahuan (realitas), maka dalam pandangan Ornstein and Levine (1985: 186), masalah realitas tercermin “in the subjects, experiences and skills of the curriculum”.

Masalah Nilai

Masalah Nilai, baik nilai kebaikan (etika), maupun nilai keindahan (estetika) juga menjadi salah satu bagian utama filsafat. Apakah nilai itu absolut atautkah relatif? Dalam filsafat pendidikan, masalah nilai merupakan bagian yang sangat penting, karena dalam pendidikan, bukan hanya menyangkut transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan juga menyangkut penanaman nilai-nilai (transfer of values).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika filsafat pendidikan akan selalu timbul dari ide-ide filosofis, baik yang menyangkut masalah realitas, pengetahuan, maupun masalah nilai.

Berbagai Aliran Filsafat

Sebagaimana kita ketahui ada banyak aliran atau filsuf yang memiliki konsepsi tentang realitas, pengetahuan dan nilai sebagaimana tercermin dalam bagan berikut:

Pandangan dasar tentang ketiga hal tersebut akan berpengaruh pada penerapannya dalam bidang pendidikan seperti : siapakah peserta didik itu? Peserta didik itu mau diarahkan ke mana? Jadi, menyangkut tujuan pendidikan itu apa? Apakah ingin mencetak manusia yang rasional, memiliki kompetensi dan menjadi manusia yang yang berguna ataukah memiliki tujuan yang lain? Bekal pengetahuan macam apa saja yang yang diharapkan dapat mendukung terwujudnya manusia yang diidealkan tersebut. Bagaimana caranya agar peserta didik dapat mengetahui atau mengenal berbagai hal (realitas). Nilai-nilai apa sajakah yang ingin di tanamkan kepada peserta didik? Dan masih banyak lagi.

Beberapa Aliran Filsafat Pendidikan

Dalam filsafat pendidikan kita mengenal beberapa aliran : perenialisme (berakar pada realisme) ; esensialisme (berakar pada idealisme dan realisme) ; progresivisme , rekonstruksionisme, dan neopragmatisme (berakar pada pragmatisme) ; dan eksistensialisme.

Dalam tulisan ini hanya neopragmatisme yang akan dijadikan contoh kasus bagaimana ide-ide filosofis itu diterapkan dalam bidang pendidikan. Tokoh yang dikenal sebagai pendiri neopragmatisme adalah Richard Rorty, seorang murid dan pengagum John Dewey.

Pendidikan dan Masyarakat

Problematika filsafat pendidikan dapat juga bersumber dari problema-problema yang muncul dalam bidang pendidikan itu sendiri. Misalnya, mengenai makna pendidikan itu sendiri sampai sekarang selalu dipermasalahkan terkait dengan munculnya

aliran pemikiran baru seperti aliran-aliran: poststruktualist, postmodernist, postpatriarchal dan post-Marxist (Paulston, 1995:137). Juga, terkait dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Kita tentu sangat sadar bahwa proses pendidikan itu tidak berlangsung di ruang kosong, melainkan berada di tengah- tengah masyarakat yang selalu berubah cepat, sehingga apa yang terjadi dalam masyarakat akan berpengaruh pada bidang pendidikan. Beberapa contoh dapat di kemukakan di sini secara umum, misalnya : kurikulum harus selalu disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Contoh lain, misalnya : apa yang disampaikan oleh Komisi Pendidikan UNESCO agar lembaga pendidikan lebih memfokuskan pada empat pilar pendidikan yang fundamental, yakni : learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be. Bahkan Komisi tersebut merekomendasikan agar learning to live together lebih dikedepankan tanpa meninggalkan yang lain, karena terkait dengan kemajemukan berbagai hal yang terjadi dalam masyarakat (Delors, 1998: 17-18). Sebaliknya, pelaksanaan pendidikan juga berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas masyarakat di sekitarnya. Keterkaitan antara kedua hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut yang diambil dari tulisan Fagerlind and Saha (1983: 196).

Kesimpulan

Problematika filsafat pendidikan dapat muncul dari ide-ide filosofis yang akan berpengaruh pada penerapannya dalam bidang pendidikan. Juga, dapat muncul dari bidang pendidikan itu sendiri yang terkait dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, tempat proses pendidikan itu berlangsung.

Kepustakaan

- Barnadib, Imam. 1994. *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*. Yogyakarta : Penerbit ANDI OFFSET.
- _____. 1994. *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. FIP IKIP YOGYAKARTA.
- Delors, Jacques (et. al.) 1998. *Learning : The Treasure Within. Report to UNESCO of The International Comission on Education for Twenty-first Century*. France: UNESCO PUBLISHING.
- Ellis, Arthur K. (et. al.) 1991. *Introduction to the Foundations of Education*. Boston, USA: ALLYN AND BACON.
- Fagerlind, Ingemar and Saha, Lawrence J. 1983. *Education and National Development: A Comparative Perspective*. Oxford: Pergamon Press.
- Kattsoff, Louis O. 1986. *Pengantar Filsafat*. Dialihbahasakan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Laurence, Stephen and Macdonald, Cynthia (Eds). 1998. *Contemporary Readings in the Foundations of Metaphysics*. Oxford, UK: Blackwell Publishers Ltd.
- McNergney, Robert F. and Herbert, Joanne M. 1995. *Foundations of Education: The Challenge of Professional Practice*. Boston, USA: Allyn and Bacon.
- Ornstein, Allan C. and Levine, Daniel U. 1985. *An Introduction to the Foundations of Education*. Boston: Houghton Mifflin Company.

- Paulston, Rolland G. "Mapping Knowledge Perspectives in Studies of Educational Change" in Cookson, Peter W. and Schneider Barbara (Eds.). 1995. *Transforming School*. New York & London: Garland Publishing, Inc.
- Polanyi, Michael. 1996. *Segi tak terungkap Ilmu Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh Mikhael Dua. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pranarka, A.M.W.1987. *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies.
- Thiroux, Jacques P. 1985. *Philosophy Theory and Practice*. New York: Macmillan Publishing Company.

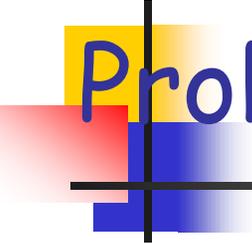
PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Oleh:

ACHMAD DARDIRI

(FIP UNY)

**Disampaikan pada kuliah
Pra S-3 Ilmu Filsafat
Sekolah Pascasarjana UGM
3 Juni 2007**



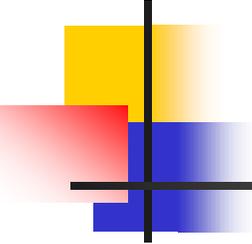
Problematika Pendidikan tahun 1970-an

- Pemerataan pendidikan
- Daya tampung pendidikan
 - Relevansi pendidikan
 - Kualitas pendidikan
- Efisiensi dan Efektivitas pendidikan

Problematika Pendidikan (dari segi internal)

Meliputi antara lain:

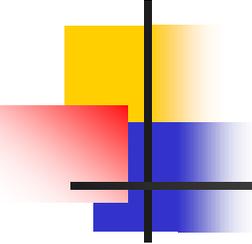
- Peserta didik
 - Pendidik (guru/dosen/sebutan lain)
- Tujuan pendidikan (termasuk dasar, asas dan fungsi pendidikan)
 - Isi pendidikan (kurikulum)
 - Metode pendidikan
 - Alat pendidikan (*reward and punishment*)
- Lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah/kampus dan masyarakat/tempat kursus/pelatihan).



Problematika Pendidikan Tinggi Dewasa ini

- Relevansi dan Kualitas pendidikan tinggi
 - *Soft-skills*
- Pembiayaan pendidikan tinggi, dan
 - Pengelolaan pendidikan tinggi

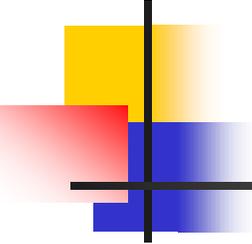
Relevansi dan Kualitas pendidikan tinggi



- Program pendidikan tinggi yang relevan dan berkualitas ditandai dengan kemampuan lulusan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja, menciptakan lapangan kerja baru, atau mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan pengetahuan global

Kemampuan dan Keterampilan Pendukung (*soft skills*), antara lain:

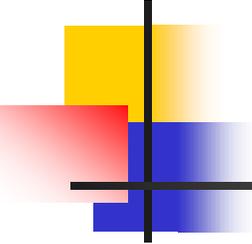
- Kemampuan berkomunikasi secara efektif baik secara verbal maupun melalui media tulisan.
- Penguasaan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris).
- Keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan telekomunikasi.
- Kemampuan belajar dan berpikir logis analitis.
- Kemampuan bekerja sama.



Pembiayaan pendidikan tinggi

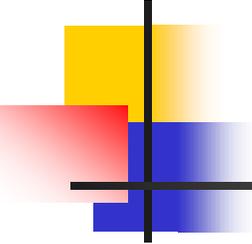
- Pembiayaan pendidikan tinggi di satu pihak merupakan kewajiban pemerintah sebagai perwujudan program peningkatan kecerdasan bangsa dan merupakan rangkaian program pendidikan secara keseluruhan yang telah dimulai dari jenjang pendidikan dasar dan menengah. Di pihak lain, mengingat lulusan program pendidikan tinggi sangat penting artinya bagi pengembangan sektor produktif, maka sektor swasta juga berkewajiban dalam pembiayaan pendidikan tinggi.

Lanjutan:

- 
- Tahun 2003, Depdiknas telah menghitung rata-rata biaya pendidikan yang dibutuhkan pada setiap jenjang pendidikan per tahun per siswa adalah sbb.:

■	SD	Rp.	750.000,00
■	SLTP	Rp.	1.500.000,00
■	SLTA	Rp.	2.000.000,00
■	PT	Rp.	18.000.000,00

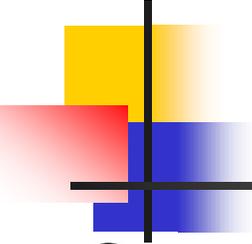
Lanjutan:



Dilema:

- Mengingat penghasilan rata-rata masyarakat Indonesia masih sangat rendah.
- Menurut Bank Dunia, ada 55 % yang berpenghasilan rata-rata perhari kurang dari US\$2.00.

Pengelolaan Perguruan Tinggi



- Saat ini di Indonesia dikenal 3 model organisasi PT, yaitu:

1. PTN

2. PT BHMN

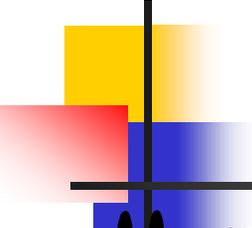
3. PTS

Untuk PTN dan PTS diterapkan struktur organisasi yang seragam (PP No. 60 tahun 1999).

Lanjutan:

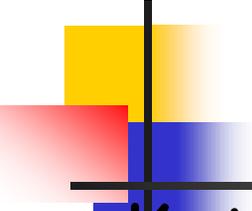
- Tahun 2002 ada 4 PTN yang berubah statusnya menjadi BHMN, yaitu UI, UGM, ITB, dan IPB
- Tahun 2003 menyusul USU dan pada awal tahun 2004 UPI.
- Sebagai BHMN, PT bersifat otonom termasuk dalam pengelolaan organisasi, sumber daya dan kegiatan akademik. Masing-masing PT BHMN memiliki organ tertinggi yang dinamakan Majelis wali Amanat (MWA) yang salah satu tugas dan fungsinya adalah mengangkat dan memberhentikan pimpinan serta menyetujui anggaran PT.

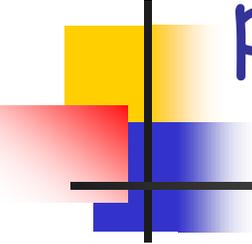
Problematika Pendidikan abad 21



- Menurut Laporan Komisi Internasional Bidang Pendidikan UNESCO, inti permasalahan dalam abad 21 adalah adanya banyak ketegangan:
- Ketegangan antara yang global dan yang lokal.
- Ketegangan antara yang universal dan yang individual.
- Ketegangan antara tradisi dan modernitas.
- Ketegangan antara pertimbangan jangka panjang dan jangka pendek.

Lanjutan:

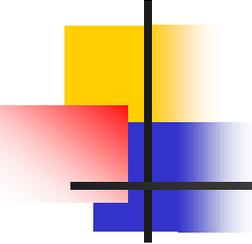
- 
- Ketegangan antara perlunya kompetisi di satu pihak dan perhatian terhadap persamaan kesempatan di lain pihak.
 - Ketegangan antara ekspansi yang luar biasa dari pengetahuan dan kemampuan manusia untuk mengasimilasikannya.
 - Ketegangan antara yang spiritual dan yang material.



Bekal bagi Peserta Didik dengan 4 pilar pendidikan yang sangat fundamental:

- *Learning to know*
 - *Learning to do*
- *Learning to live together*
 - *Learning to be*

Sumber Bacaan



- Delors, Jacques (et. al.).(1998). *Learning: The Treasure Within*. France: UNESCO PUBLISHING.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2004). *Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi 2003-2010 (HELTS): Meningkatkan Peran Serta Masyarakat*. Jakarta.
- Dirto Hadisusanto dkk. (1995). *Pengantar ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.